

JURISPRUDENTIAL INQUIRY SEBAGAI MODEL PEMBELAJARAN ALTERNATIF UNTUK MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Muhammad Japar
Universitas Negeri Jakarta
E-mail: mjapar@unj.ac.id

ABSTRACT

This study explores the learning model of civic education for Senior High School students. The purpose of Civic education in Senior High School are preparing to be smart and good citizen. In fact, learning program by teacher isn't enough to make student active. To make student active in civic education learning, the idea is application Jurisprudential Inquiry as a model. This qualitative case study draws on interview from eight students and a teacher in Senior High School. The research shows that Jurisprudential inquiry model can be used as an alternative model for civic education as it is effective, efficient and attractive.

Key word: learning model, civic education, learning model of jurisprudential inquiry

PENDAHULUAN

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional telah tertera dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggung jawab (UU No.20 Tahun 2003, 2004:5).

Di Indonesia kerangka sistemik Pendidikan Kewarganegaraan dibangun atas dasar paradigma bahwa PKn secara kurikuler dirancang sebagai subjek pembelajaran yang bertujuan mengembangkan potensi individu agar menjadi warga negara Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif, dan

bertanggung jawab. Secara teoretik, PKn dirancang sebagai subjek pembelajaran yang memuat dimensi-dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang bersifat konfluen atau saling berpenetrasi dan terintegrasi dalam konteks substansi ide, nilai, konsep, dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela negara.

Secara programatik, PKn dirancang sebagai subjek pembelajaran yang menekankan pada isi yang mengusung nilai-nilai (*content embedding values*) dan pengalaman belajar (*learning experiences*) dalam bentuk berbagai perilaku yang perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Budimansyah, 2012: 24). PKn menjadi salah satu mata pelajaran yang selalu didapatkan oleh siswa sedari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Hal tersebut dilandasi oleh Pasal 37 Undang-undang No. 20 Tahun 2003, PKn menjadi pendidikan dasar dan menengah wajib di dalam kurikulum. PKn mempunyai misi sebagai

pendidikan nilai Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan serta sebagai "*subject-specific paedagogy*" (pembelajaran materi subjek) bagi guru PKn. Dengan demikian pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan juga merupakan upaya menjaga dan melestarikan Pancasila secara preventif, yakni melakukan usaha meningkatkan pengertian, pemahaman, penghayatan dan pengamalannya melalui pendidikan, penerangan, pembinaan kesadaran nasional, pembinaan kesadaran wawasan nusantara dan usaha-usaha pencegahan lainnya.

PKn di tingkat persekolahan bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang cerdas dan baik (*to be smart dan good citizen*). Warga negara yang dimaksud adalah warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air (Sumardjoko 2013).

Namun, fakta di lapangan rancangan pembelajaran yang dibuat oleh guru kurang membuat siswa belum aktif sepenuhnya. Aktivitas siswa masih beragam dan belum tertib. Dari 37 siswa, hanya 1-2 orang yang mengajukan pertanyaan, Siswa hanya bertanya seputar materi yang sudah disampaikan oleh guru dengan pertanyaan-pertanyaan normatif, belum sampai pada tahap analisis, siswa masih banyak mengobrol dan ketika guru bertanya siswa masih menjawab secara bersama. Artinya siswa belum berani untuk mencoba menjawab sendiri (Laporan Observasi SMA Negeri 1 Cibungbulan Bogor November, 2016). Model konvensional, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran secara normatif, belum menggunakan salah satu model pembelajaran. Hanya ceramah menjelaskan materi lalu tanya jawab,

Ruang kelas masih sederhana dan diatur sebagaimana kelas pada umumnya, belum tersedia nya media yang menunjang pembelajaran seperti proyektor dan komputer (laptop) dikelas hanya terdapat white board yang dipasang disetiap ruang kelas. Guru hanya memanfaatkan LKS dan buku paket sebagai sumber belajar. Pembelajaran harus memberikan tempat proses pemberdayaan diri, mulai dari potensi diri secara optimal, sehingga peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (ABKIN, 2013:5-6).

Dalam pembelajaran PKn para peserta didik perlu dikondisikan untuk selalu bersikap kritis dan berperilaku kreatif sebagai anggota keluarga, warga sekolah, masyarakat, warga negara, dan umat manusia di lingkungannya secara cerdas dan baik. Proses pembelajarannya perlu diorganisasikan dalam bentuk belajar sambil berbuat (*learning by doing*), belajar memecahkan masalah sosial (*social problem solving learning*), belajar melalui perlibatan sosial (*socio-participatory learning*), dan belajar melalui interaksi sosial-kultural sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat (Sumardjoko 2013).

Dengan demikian diperlukan Model alternatif yang dapat membuat pembelajaran PKn untuk mengatasi beberapa masalah diatas. Model yang dibuat adalah model pembelajaran telaah jurisprudensi (*Jurisprudential Inquiry*). Model ini dapat melatih siswa untuk peka terhadap permasalahan sosial, mengambil sikap terhadap masalah tersebut serta mempertahankan sikap tersebut dengan argumentasi yang relevan dan valid. Model ini lebih banyak menekankan pada kerja individual siswa dalam kerangka pencarian informasi

untuk menjawab persoalan yang dibahas di kelas.

Pembelajaran dalam bentuk model diperlukan. Gustafson dan Branch mengatakan model membantu kita mengkonseptualisasikan representasi dari kenyataan, menyederhanakan realitas harus seiring kondisi nyata terlalu kompleks untuk dipotret. Model juga membantu kita dalam menyeleksi atau mengembangkan sarana operasional yang tepat serta teknik mengaplikasi suatu metoda. Pada akhirnya, model mengilhami pertanyaan-pertanyaan penelitian yang digunakan sebagai panduan untuk mengembangkan suatu teori yang komprehensif dari pembelajaran (Kent L. Gustafson 2002, 1).

"A model is an abstraction of reality; a simplified representation of some real world phenomenon" (Robbins 1996, 25). Kutipan tersebut menjelaskan bahwa model merupakan representasi dari beberapa fenomena yang ada di dunia nyata. Salah satunya adalah model pembelajaran. Suatu model pembelajaran memperlihatkan seluruh aspek pembelajaran yang berbeda-beda, dalam rangka meraih hasil belajar terbaik

Oleh karena itu, pendidikan harus mampu menghasilkan individu calon warga negara yang mampu mengatasi konflik perbedaan dalam berbagai hal. Model pembelajaran ini membantu siswa untuk belajar berpikir secara sistematis tentang isu-isu kontemporer yang sedang terjadi dalam masyarakat. Dengan memberikan mereka cara-cara menganalisis dan mendiskusikan isu-isu sosial, model pembelajaran ini membantu siswa untuk berpartisipasi dalam mendefinisikan ulang nilai-nilai sosial. Dengan demikian model pembelajaran *Jurisprudential Inquiry* melatih siswa untuk peka terhadap permasalahan sosial, mengambil posisi (sikap) terhadap permasalahan tersebut,

melalui antisipasi kondisi belajar tertentu, yang dideskripsikan secara detil (Reigeluth 1983, 21).

Miarso membagi berbagai macam model, setidaknya ada tiga yaitu: 1) model konseptual yang merupakan perwujudan dari suatu teori atau dengan kata lain merupakan konseptualisasi teori-teori; 2) model prosedural, yang bersifat preskriptif artinya memberikan preskripsi tentang bagaimana sesuatu. Pada hakikatnya merupakan tahapan proses pembentukan suatu model; dan 3) model fisik, merupakan model dalam wujud fisik. Ketiga model inilah yang menjadi dasar di dalam penelitian dan model pembelajaran mata pelajaran PKn. Model pembelajaran yang dipelopori oleh Donal Oliver dan James P Shaverini didasarkan atas pemahaman masyarakat yang setiap orang berbeda pandangan dan prioritas satu sama lain, dan nilai-nilai sosialnya saling berkonfrontasi satu sama lain. Pemecahan masalah yang kompleks dan kontroversial di dalam konteks aturan sosial yang produktif membutuhkan warga negara yang mampu berbicara satu sama lain dan bernegosiasi tentang keberbedaan tersebut.

serta mempertahankan sikap tersebut dengan argumentasi yang relevan dan valid (Uno 2007, 30-32). Model ini juga dapat mengajarkan siswa untuk menerima atau menghargai sikap orang lain terhadap suatu masalah yang mungkin bertentangan dengan sikap yang ada pada dirinya. Atau sebaliknya, ia bahkan menerima dan mengakui kebenaran sikap yang diambil orang lain terhadap suatu isu sosial tertentu. Sebagai contoh, seorang siswa mengambil sikap tidak setuju atas kenaikan harga bahan bakar minyak dengan berbagai argumentasi yang rasional dan logis. Tentunya yang mengambil sikap sebaliknya (setuju) juga dengan berbagai argumentasi yang

logis dan rasional. Akhirnya, keduanya sama-sama dapat menganalisis kelebihan dan kelemahan dari masing-masing posisi (sikap) yang diambilnya. Sebaliknya, bisa saja teman yang setuju kenaikan BBM akan berubah sikapnya jadi tidak setuju setelah mendengar argumentasi dari temannya yang lain yang menurutnya lebih baik, lebih rasional, dan lebih mempunyai implikasi yang positif terhadap masyarakat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dan (R & D) model pembelajaran berdasarkan model R & D Cycle Borg dan Gall yang disesuaikan tujuan dan kondisi penelitian yang sebenarnya. Kerangka penelitian secara garis besar ditata dengan urutan sebagai berikut: mengumpulkan data kondisi saat ini untuk diagnosa kebutuhan; analisis data; mengembangkan dan memilih alternatif tindakan; ujicoba model baru; memeriksa reaksi; mengumpulkan data untuk didiagnosa; mengulangi analisis dan ; dan merevisi model.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian dan (*Research and Development*) dari Borg and Gall untuk tahapan penelitiannya dan nya mengikuti tahapan Dick dan Carey. Dalam bidang pendidikan, *R and D* diarahkan pada produk yang efektif bagi keperluan pembelajaran dan merupakan penelitian terapan. Untuk perbaikan (*what works better*) daripada kemengapaan (*why*), dan mementingkan kegunaannya dalam pendidikan (Gall, dkk, 2007: 186 – 187). Pertama, Tahap Pra Model, terdiri dari dua langkah: Langkah pertama, Penelitian awal melalui: a) studi literatur yang berkait dengan teori dan konsep pembelajaran mata pelajaran PKn. Langkah kedua. Perencanaan model. Berdasarkan analisis studi pendahuluan dan kajian teoretik, mulai merancang model

pembelajaran *jurisprudential inquiry* dengan merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Kedua. Tahap Model, terdiri dari langkah ketiga membuat model pembelajaran *jurisprudential inquiry*, dilanjutkan dengan langkah keempat uji coba awal 1 dan perbaikan awal 1, langkah kelima uji coba awal 2 dan perbaikan awal 2. Ketiga. Tahap Penerapan Model, terdiri dari langkah keenam, uji coba lapangan, dilanjutkan dengan langkah ketujuh perbaikan operasional dan perbaikan operasional 1 dan dilanjutkan perbaikan operasional 2. Teknik pengambilan sampel yang diterapkan dalam penelitian dan adalah *purposive sampling*. Kelas XI IPA 1 dan XI IPA 2 yang dijadikan tempat uji coba model dilakukan dengan *purposive sampling*. Pemilihan kelas XI dikarenakan posisi mereka yang relatif "tenang", sudah setahun di SMA dan belum disibukkan dengan persiapan Ujian Nasional. Analisis data kualitatif dijabarkan menggunakan kata-kata yang disusun ke dalam teks yang diperluas, yang disajikan dalam bentuk teks naratif, grafik, jaringan dan bagan. Proses analisis data didasarkan pada tiga alur yang terjalin secara terpadu, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Data kuantitatif berupa tanggapan, keyakinan, persepsi, dan perasaan, termasuk juga data pre test dan post test ditampilkan dalam bentuk tabel, gambar, dan grafik. Secara keseluruhan teknis analisis data yang digunakan bersifat deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada saat observasi, siswa menyukai metode ceramah dalam pembelajaran PKn. Setengah dari jumlah siswa dikelas menyatakan bahwa pernah

memiliki kelompok belajar tetapi tidak lama bertahan. Menurut Bobi Hasan salah satu siswa dikelas, tentang pemahaman mata pelajaran PKn dinyatakan cukup. Dari hasil penelitian pendahuluan tersebut maka peneliti terlebih dahulu menggunakan Hasil Model Pembelajaran. Hasil model pembelajaran *jurisprudential inquiry* untuk mata pelajaran PKn di sekolah menengah atas meliputi 3 (tiga) bentuk model yaitu: 1. Model konseptual, 2. Model prosedural dan 3. Model fisik.

Model konseptual merupakan perwujudan dari konseptualisasi teori-teori dan prinsip-prinsip yang terintegrasi membentuk model pembelajaran *jurisprudential inquiry*. Di dalam lingkungan belajar yaitu pendidikan SMA, guru memberikan pemahaman bahwa era globalisasi menjadi tantangan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Maka dari itu diperlukan Sumber Daya Manusia yang terdidik dalam pembelajaran konvensional. Pembelajaran *jurisprudential inquiry* terbuka dalam sumber belajar serta guru dan siswa berbagi peran. Prinsip yang digunakan adalah teori belajar mandiri, teori komunikasi dan teori belajar konstruktivisme. Model Pembelajaran *jurisprudential inquiry* memberikan *fun learning*, timbal balik, partisipatif dan belajar kooperatif dari siswa. Maka dari itu terjadi implementasi dari teori komunikasi. "Bagus, karena selain kita dapat lebih memahami materi pelajaran, kita juga mendapat pelajaran tambahan dan pengalaman yang menarik serta pengetahuan baru yang tidak diajarkan disekolah" (Intan Selvy).

Secara prosedural perwujudan tahapan-tahapan model pembelajaran *jurisprudential inquiry*, merupakan perpaduan dari model Dick and Carrey serta model Suparman dengan modifikasi seperlunya. Yaitu 1) Analisis

Kebutuhan Pembelajaran PKn, 2) Penulisan Tujuan Pembelajaran Umum dan Tujuan Pembelajaran Khusus, 3) Instrumen Evaluasi Belajar, 4) Strategi Pembelajaran (Pengorganisasian, Penyampaian, Pengelolaan), 5) Media, 6) Sumber Informasi, 7) Perancangan Silabus, 8) Perancangan Rencana Pembelajaran, 9) Perancangan Langkah-langkah Pembelajaran ("Ayo Menjadi Warga Negara Yang Bertanggung jawab, Aktif, Cerdas dan Demokratis"), 10) Evaluasi: Efektivitas, Efisiensi dan Daya Tarik Model Pembelajaran. Model fisik berupa bentuk fisik dari model pembelajaran *jurisprudential inquiry* untuk mata pelajaran PKn yang terdiri dari: 1) satu silabus mata pelajaran PKn dengan standar kompetensi budaya demokrasi, 2) satu set rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang digunakan dalam ujicoba model pembelajaran, dan 3) CD rekaman pelaksanaan ujicoba model pembelajaran yang dilaksanakan di SMA sebagai contoh bagi guru.

Dari hasil uji coba awal, ketepatan model pembelajaran dinilai dalam pemilihan model tepat untuk mengatasi kejenuhan pelajaran PKn. Hal ini diperkuat dari pernyataan Moh. Rifki bahwa pertama kali mengetahui model *jurisprudential inquiry* akan membuatnya semakin pasif. Namun sebaliknya rifki merasa muncul kemauan untuk ikut aktif dalam membahas topik yang disediakan. Strategi pengorganisasian pun sudah baik. Dimulai dari pengumpulan informasi pada langkah-langkah pembelajaran tidak tumpang tindih. Strategi penyampaian sudah sesuai dengan pembagian kelompok namun harus seimbang antara pro dan kontra. Dan pemanfaatan waktu menjadi hal yang harus diperhatikan

Berdasarkan masukan rekan sejawat yang dideskripsikan di atas, maka

dilakukan perbaikan model pembelajaran sebagai berikut: 1) Pengumpulan informasi pada langkah-langkah pembelajaran diusahakan tidak tumpang tindih. Pada saat ujicoba lapangan sumber-sumber informasi dapat dijadikan alternatif, artinya siswa dapat memilih sumber informasi yang relevan dan mudah untuk didapatkan, 2) Pengelolaan waktu harus betul-betul diperhatikan, karena model ini tantangan utamanya adalah soal waktu yang diperlukan. Artinya guru dan siswa harus dapat memanfaatkan alokasi waktu yang disediakan tanpa mengganggu alokasi waktu mata pelajaran lain.

Dari hasil masukan tersebut guru yang menyampaikan yaitu Ibu Rini merasakan ada perbaikan dalam model pembelajaran *jurisprudential inquiry*. Menurut Ibu Rini, perumusan tujuan pembelajaran dinilai baik dan pengelolaan waktu sudah mulai bisa diorganisir tanpa mengurangi keaktifan siswa. Rumusan tujuan dalam langkah ke IV dan ke V telah lebih diperjelas dan kompetensi yang ada pada kotak langkah dan tujuan pada model pembelajaran telah diperjelas, 2) Model pembelajaran yang dikembangkan telah diusahakan memuat petunjuk dalam pembelajaran sehingga mudah diikuti oleh guru dan siswa, 3) Model pembelajaran yang dikembangkan sudah menempatkan siswa sebagai suyek pembelajaran, 4) Perbaikan redaksi pada halaman 6 berupa petunjuk halaman dan halaman 16 telah diperbaiki sehingga guru dan siswa dapat lebih mudah memahaminya.

Hasil Ujicoba Efektivitas, Efisiensi dan Daya Tarik Model Pembelajaran

Evaluasi skala terbatas dilaksanakan pada tahap implementasi model pembelajaran *jurisprudential inquiry*. Kegiatan ini disebut juga sebagai ujicoba lapangan. Pelaksanaan uji coba model pembelajaran dilakukan untuk

mengumpulkan data yang dapat dijadikan acuan dalam menetapkan efektifitas, efisiensi dan daya tarik model pembelajaran *jurisprudential inquiry*.

Hasil Evaluasi Skala Terbatas-Tahap Pertama

Proses pelaksanaan evaluasi sebagai berikut: Peneliti bersama guru PKn SMA Negeri 1 Cibungbulang, Bogor menerapkan model pembelajaran *jurisprudential inquiry* di kelas XI IPA 1 dan XI IPA 2. Setiap kelas menjalankan proses pembelajaran sesuai dengan model yang dikembangkan. Proses implementasi pembelajaran dilakukan 4 kali pertemuan. Kategorisasi dimensi penilaian terdiri dari kualitas sajian yang tertulis pada panduan pembelajaran yang diberi tajuk "ayo menjadi warganegara yang bertanggung jawab, aktif, cerdas, dan demokratis", penyajian materi, kemanfaatan model pembelajaran, dan penerapan model pembelajaran.

Dari hasil catatan lapangan peneliti hampir seluruh siswa terlihat ragu dan malu-malu ketika mengemukakan pendapat mereka mengenai posisi yang sudah mereka ambil. Suara siswa pun hampir tidak terdengar. Menurut Ahmad Taufik Hidayat A.R model pembelajaran *jurisprudential inquiry* dapat membuat siswa lebih peka terhadap permasalahan sosial yang terjadi di sekitar kita, siswa pun bisa memahami secara mendalam materi yang dipelajari serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun ragu-ragu di awal kegiatan, menurut Pandu kualitas tampilan yang ditunjukkan sangat menarik. Bu Rini menambahkan bahwa materi yang disajikan efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa di dalam belajar. Penerapan model pembelajaran ini di dua kelas sama-sama menunjukkan bahwa guru tidak lagi berceramah melainkan *student center*.

Evaluasi Terbatas Tahap Kedua

Evaluasi tahap kedua diberikan kepada siswa kelas XI IPA 1 dan 2 dengan menggunakan patokan nilai KKM dan posttest. Materi yang diujikan adalah materi budaya demokrasi meliputi pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi, macam-macam demokrasi, masyarakat madani meliputi pengertian masyarakat madani (civil society), mengidentifikasi ciri-ciri masyarakat madani, menjelaskan proses menuju masyarakat madani ala Indonesia, menguraikan kendala yang dihadapi bangsa Indonesia dalam mewujudkan masyarakat madani, dan demokrasi di Indonesia yang meliputi, prinsip-prinsip demokrasi Pancasila, dan pelaksanaan demokrasi di Indonesia sejak orde lama, orde baru, dan reformasi

Materi yang sudah disampaikan diujikan dan rata-rata nilai posttest 76,73 dari nilai standar KKM 70 untuk kelas XI IPA 1 sedangkan untuk kelas XI IPA 2 dari nilai standar KKM 67, hasil rata-rata nilai posttest 75, 48. Hasil tersebut diperkuat dengan masukan dari para siswa dan guru. Berikut tabel pernyataan siswa dan guru:

Tabel 1.

N o	Nama	Kelas	Pernyataan
1	Rivaldo Prata ma	XI IPA 2	Model ini dapat membantu siswa untuk mengetahui kasus-kasus yang sesuai dengan materi pelajaran
2	Intan Apurot ul	XI IPA 2	Bagus, karena selain kita dapat lebih memahami materi pelajaran, kita juga mendapat pelajaran tambahan dan pengalaman yang menarik serta

3	Tia Oktiyar ti	XI IPA 2	pengetahuan baru yang tidak diajarkan disekolah Karena dengan diterapkannya model pembelajaran ini membuat kita peka terhadap permasalahan sosial. Dan mendidik kita untuk dapat menerima dan menghargai sikap orang lain yang mungkin bertentangan dengan sikap kita. Pembelajaran seperti ini bisa mengubah sikap seseorang untuk menjadi lebih baik. Dan hal ini juga bisa mengubah karakter bangsa Indonesia untuk menjadi warga negara yang baik.
4	Lia Aprilian i	XI IPA 2	Model pembelajaran <i>jurisprudential inquiry</i> dapat membuat siswa lebih peka terhadap permasalahan sosial yang terjadi di sekitar kita, siswa pun bisa memahami secara mendalam materi yang dipelajari serta dapat mengaplikasikann
5	Ahmad Taufik	XI IPA 1	Model pembelajaran <i>jurisprudential inquiry</i> dapat membuat siswa lebih peka terhadap permasalahan sosial yang terjadi di sekitar kita, siswa pun bisa memahami secara mendalam materi yang dipelajari serta dapat mengaplikasikann

			ya dalam kehidupan sehari-hari.
6	Intan Selvy	XI IPA 1	siswa dapat dengan mudah mengetahui ilmu dan bisa terjun langsung ke masyarakat.
7	Moh. Rifki	XI IPA 1	model itu dapat membantu dalam memahami materi ya sata ikuti.
8	Pandu Winata	XI IPA 1	membantu karena mengajarkan peka terhadap masalah disekitar
9	Rani		Dengan diterapkannya model <i>jurisprudential inquiry</i> dengan langkah-langkah pembelajaran tersebut diatas, ternyata ada perubahan sikap yang dilakukan siswa selama proses belajar mengajar, dibandingkan sebelum diterapkannya model pembelajaran <i>Jurisprudential Inquiry</i> .

Model pembelajaran ini diperbaiki sebagai berikut: 1) Susunan redaksi tidak terlalu kaku, sehingga siswa lebih tertarik pada model yang dikembangkan, 2) Langkah-langkah pembelajaran dalam model telah disesuaikan dengan kompetensi dasar yang tercantum dalam RPP yang merupakan bagian tak terpisahkan dari rancangan model.

Hasil evaluasi skala terbatas model pembelajaran terhadap 2 kelas yaitu kelas XI IPA 1 dan IPA 2 SMA Negeri 1 Cibungbulang, Bogor dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran mata pelajaran PKn *jurisprudential inquiry* efektif, efisien dan menarik sebagai model pembelajaran alternatif. Model ini dapat diterapkan guna menciptakan pembelajaran PKn yang lebih menarik dan menyenangkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan model pembelajaran *jurisprudential inquiry*, maka dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut:

1. Hasil studi pendahuluan sebagai analisis kebutuhan menunjukkan bahwa pembelajaran PKn di SMA saat ini belum cukup kondusif bagi kompetensi warganegara. Siswa masih menganggap pelajaran PKn adalah pelajaran yang membosankan.
2. Pelajaran PKn tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Untuk itu diperlukan suatu model pembelajaran yang memungkinkan partisipasi siswa dalam pembelajaran dapat ditingkatkan.
3. Hasil penelaahan terhadap proses pembelajaran PKn yang berlangsung saat ini memperlihatkan bahwa adanya kebutuhan untuk mengembangkan model pembelajaran *jurisprudential inquiry*. Model ini dinilai cocok untuk menjadi model alternatif yang dapat digunakan oleh guru.
4. Mengacu pada butir kesimpulan ketiga, maka selanjutnya diputuskan untuk mengembangkan model pembelajaran *jurisprudential inquiry* yang terdiri dari tiga model yaitu: model konseptual, model prosedural

- dan model fisikal. Model konseptual merupakan perwujudan dan konseptualisasi teori-teori dan prinsip-prinsip pembelajaran PKn yang terintegrasi membentuk model pembelajaran *jurisprudential inquiry*. Model prosedural merupakan perwujudan langkah-langkah model pembelajaran *jurisprudential inquiry*. Model fisikal merupakan wujud fisik rekaman pelaksanaan ujicoba model pembelajaran *jurisprudential inquiry* dan langkah-langkah pembelajaran yang diberi judul "Ayo Menjadi Warganegara yang Bertanggung jawab, Aktif, Cerdas dan Demokratis".
5. Penyusunan model pembelajaran *jurisprudential inquiry* didasarkan pada analisis kebutuhan dari penelitian pendahuluan dengan memperhatikan konsep dan teori pembelajaran tersebut.
 6. Hasil ujicoba awal (1) merupakan evaluasi satu-satu memberikan masukan bahwa pengumpulan informasi pada langkah-langkah pembelajaran diusahakan tidak tumpang tindih. Pada saat ujicoba lapangan sumber-sumber informasi dapat dijadikan alternatif, artinya siswa dapat memilih sumber informasi yang relevan dan mudah untuk didapatkan. Selain itu, pengelolaan waktu harus betul-betul diperhatikan, karena model ini tantangan utamanya adalah soal waktu yang diperlukan. Artinya guru dan siswa harus dapat memanfaatkan alokasi waktu yang disediakan tanpa mengganggu alokasi waktu mata pelajaran lain.
 7. Hasil ujicoba awal (2) merupakan evaluasi pakar memberikan masukan bahwa rumusan tujuan dalam langkah ke IV dan ke V telah lebih diperjelas dan kompetensi yang ada pada kotak langkah dan tujuan pada model pembelajaran telah diperjelas. Selain itu, model pembelajaran yang dikembangkan telah diusahakan memuat petunjuk dalam pembelajaran sehingga mudah diikuti oleh guru dan siswa. Oleh karena itu model pembelajaran yang dikembangkan sudah menempatkan siswa sebagai subyek pembelajaran. Perbaikan redaksi pada halaman 6 berupa petunjuk halaman dan halaman 16 telah diperbaiki sehingga guru dan siswa dapat lebih mudah memahaminya.
 8. Hasil ujicoba efektifitas, efisiensi dan daya tarik menunjukkan bahwa model pembelajaran *jurisprudential inquiry* efektif, efisien dan menarik sebagai model pembelajaran alternatif bagi siswa sekolah menengah atas.
 9. Perbaikan operasional telah dilakukan yaitu susunan redaksi diusahakan tidak terlalu kaku, sehingga siswa akan lebih tertarik pada model yang dikembangkan. Perbaikan juga dilakukan pada langkah-langkah pembelajaran dalam model telah disesuaikan dengan kompetensi dasar yang tercantum dalam RPP yang merupakan bagian tak terpisahkan dari rancangan model pembelajaran. Dari kesimpulan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *jurisprudential inquiry* merupakan model alternatif bagi guru PKn selain menggunakan model-model yang telah ada saat ini. Model ini dinilai efektif, efisien dan atraktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Almond, Gabriel A dan Sidney Verba, *The Civic Culture* Princeton: Princeton University Press, 1963.
- Anderson, Lorin W. and David R. Krathwohl *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Education Objectives* New York: Addison Wesley Longman, Inc., 2001
- Banathy, Bella H. *System Design of Education: A Journey to Create the Future* New Jersey: Educational Technology Publications, 1991
- Cogan, John J. and Ray Derricott *Citizenship for the 21st Century: An Introductory Perspectives on Education* London: Kogan Page, 1998
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches* London: Sage Publications, Inc, 1994
- Dawson, Richard E. *Political Socialization* Boston: Little, Brown and Company, 1969.
- Demain, Jack. *Citizenship and Political Education Today* Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2005
- Dick, Walter, Lou Carey and James O. Carey. *The Systematic Design of Instructional Sixth Edition* Boston: Pearson, 2005
- Gentry, Castelle G. *Introduction to Instructional Development* California: Wadsworth Publishing Company, 1994
- Gredler, Margaret. *Learning and Instruction: Theory into Practice Sixth Edition* New Jersey: Pearson, 2009
- Guba, Egon G. and Lincoln Yvonna S. *Effective Evaluation: Improving the Usefulness of Evaluation Results Through Responsive and Naturalistic Approaches* San Fransisco: Jossey-Bass Inc., 1981
- Hahn, Carole L. *Becoming Political: Comparative Prespectives on Citizenship Education* New York: State University of New York Press, 1998
- Hergenhahn, B.R dan Olson Matthew H. *Theories of Learning* MN: Pearson Education, 2008
- Januszewski, Alan. and Molenda, Michael. *Educational Technology: A Definition with Commentary* New York: Lawrence Erlbaum Associates, 2008
- Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching & Learning; Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna* Penerjemah Ibnu Setiawan Bandung: MLC, 2007
- Joyce, Bruce et al. *Models of Teaching* New Jersey: Pearson Education, 2009
- Piskurich, George M. *Rapid Instructional Design* San Francisco: Jossey-Bass Pfeiffer, 2000
- Reigeluth, Charles M. and Alison A. Carr-Chellman *Instructional-Design Theories and Models Volume III: Building a Common Knowledge Base* New York: Taylor and francis, Publisher, 2009
- Reigeluth, Charles M. *Instructional-Design Theories and Models: An Overview of their Current Status* London: Lawrence Erlbaum Associates, 1983
- Reiser, Robert A. and Dempsey, John V. *Trends and Issues in Instructional Design and Technology Second Edition* New Jersey: Pearson Education, Inc., 2007
- Richey, Rita C. and James D. Klein *Design and Development Research: Methods, Strategies, and Issues* New Jersey: Lauwrence Erlbaum Associates, Inc., Publishers, 2007
- Robbins, Stephen R. *Organizational Behavior: Concepts, Controversies, Application*, edisi ke 7 Prentice-Hall International, Inc., 1996

- Rothwell, William J. *Mastering Instructional Design Process: A Systematic Approach* San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 1992
- Salisbury, David F. *Five Technologies for Educational Change* New Jersey: Educational Technology Publications, 2000
- Seel, Norbert M. and Sanne Dijkstra. *Curriculum, Plans, and Processes in Instructional Design: International Perspectives* New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., Publishers, 2004
- Seels, Barbara B & Rita C Richey. *Instructional Technology: The Definition and Domain of the Field* Washington D.C: AECT, 1994
- Suparman, M. Atwi. *Desain Instruksional* Jakarta: Pusat Penerbitan UT, 2004
- Tim ICCE UIN Jakarta. *Pendidikan Kewargaan (Civic Education): Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani* Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Turner, et al. *Civics: Citizens in Action* Columbus: Merrill Publishing Company, 1990